

PROSES PEMBELAJARAN PADA PELATIHAN TEKNIK *SURVIVAL* DASAR
DI SAR DARAT GUNUNGGKIDUL

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Wuri Global Nur Apik
NIM 11105241040

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016


PERSETUJUAN


Artikel yang berjudul **“PROSES PEMBELAJARAN PADA PELATIHAN TEKNIK *SURVIVAL* DASAR DI SAR DARAT GUNUNGKIDUL”** yang disusun oleh Wuri Global Nur Apik, NIM 11105241040 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, April 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si
NIP. 19600520 198603 1 001


Suyantiningsih, M. Ed
NIP. 19780307 200112 2 001



PROSES PEMBELAJARAN PADA PELATIHAN TEKNIK *SURVIVAL* DASAR DI SAR DARAT GUNUNGGKIDUL

LEARNING PROCESS OF BASIC SURVIVAL TECHNIQUE TRAINING IN SAR DARAT GUNUNGGKIDUL

Oleh : wuri global nur apik, fip, universitas negeri yogyakarta
wuriglobal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada pelatihan teknik *survival* dasar di SAR Darat Gunungkidul. Peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada pelatihan teknik *survival* dasar menggunakan metode simulasi sebagai metode paling utama yang dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Metode simulasi telah membentuk sikap tanggungjawab, kerjasama, cekatan, ketelitian, kepedulian, keberanian dan sikap saling berbagi pada peserta pelatihan melalui kegiatan membuat *bivak*, mencari bahan makanan, membuat api, mencari air dan membuat jerat. Media yang digunakan yaitu papan tulis, LCD, labtop, *powerpoint*, foto, gambar, video, koran, buku materi, ensiklopedi dan instruktur berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai alat untuk memperjelas materi, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta sebagai alat membangkitkan keinginan peserta untuk belajar dengan baik. Evaluasi pada pelatihan teknik *survival* dasar mencakup aspek pengetahuan, kemampuan dan sikap para peserta pelatihan yang dilaksanakan pada sesi materi lapangan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Kata kunci: *proses pembelajaran, metode simulasi, media, evaluasi*

Abstract

This study aimed to describe the learning process in basic survival technique training in SAR Darat Gunungkidul. Researchers used descriptive research method qualitative case study research approach through interviews and observations. The results showed that the learning process in basic survival technique training using simulation methods as the foremost method is carried out through four phases: planning, preparation, implementation and evaluation stage. Simulation method has formed an attitude of responsibility, cooperation, deft, accuracy, caring, courage and mutual sharing on training participants through activities make bivouac, finding food, making fire, finding water and making a noose. The media used is whiteboard, LCD, labtop, PowerPoint, photos, images, videos, newspapers, books material, encyclopedias and instructors play an important role in the learning process as a tool to clarify the matter, overcoming the limitations of space and time as well as a tool of the desire of participants to study well. Evaluation of a basic survival technique training covers aspects of knowledge, abilities and attitudes of trainees conducted in the field of material session using observation and interview techniques.

Keywords : *learning process, simulation method, media, evaluation*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Belajar tidak dibatasi oleh faktor usia maupun faktor lainnya, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sebagai seorang manusia, belajar tanpa henti adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari yang merupakan makna dari pendidikan sepanjang hayat karena setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Asas pendidikan sepanjang hayat diterapkan dalam semua penyelenggaraan pendidikan termasuk dalam pendidikan nonformal. Menurut surat keputusan menteri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 079/O/1975 tanggal 17 April 1975, bidang pendidikan nonformal meliputi pendidikan masyarakat, keolahragaan dan pembinaan generasi muda (Abu Ahmadi, 2001:165).

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk melayani kebutuhan masyarakat sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan atau belajar sepanjang hayat (BP Sitepu, 2014:142). Salah satu bentuk pendidikan non formal terdapat di kabupaten Gunungkidul berupa pelatihan teknik *survival* dasar yang diselenggarakan oleh SAR Darat Gunungkidul. Pelatihan teknik *survival* dasar merupakan salah satu pelatihan yang masih jarang dan berbeda dengan pelatihan lainnya.

Pelatihan teknik *survival* dasar menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan potensi SAR Darat Gunungkidul yang menjadi peserta pelatihan.

Faktor penyelenggaraan pelatihan ini antara lain tingginya angka bunuh diri yang terjadi di Gunungkidul baik dengan cara gantung diri, terjun ke goa/luweng, naik tower, masuk ke dalam sumur, hilang di sungai saat musim hujan selain itu untuk membekali para penggiat alam yang sering melakukan kegiatan di alam bebas karena kegiatan di alam bebas sangat beresiko terhadap bahaya-bahaya yang bisa terjadi tanpa diduga. Bahaya-bahaya yang mungkin terjadi saat melakukan kegiatan di alam bebas bisa terjadi mulai dari hal yang kecil seperti dehidrasi, terkilir, kram, hingga bahaya yang lebih besar seperti digigit ular, terkena tumbuhan beracun, *hypothermia* dan bahaya lainnya yang bisa berakibat fatal. Untuk menghadapi resiko yang mungkin terjadi diperlukan pengetahuan dan keahlian khusus yang cukup.

Berbagai program pelatihan yang diselenggarakan oleh SAR Darat Gunungkidul pada awalnya mendapatkan respon yang kurang maksimal dari peserta pelatihan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu minimnya media yang digunakan, materi pelatihan sulit dipahami oleh peserta, instruktur hanya menerapkan 1-2 jenis metode dan metode yang diterapkan kurang sesuai dengan tujuan pelatihan, lingkungan belajar yang tidak kondusif, tidak adanya evaluasi sehingga tujuan pelatihan tidak tercapai dan peserta tidak merasakan manfaat dari pelatihan. Sulitnya memahami materi pelatihan menjadikan peserta belum mampu menguasai keterampilan dari pelatihan. Faktor-faktor

tersebut menjadi acuan bagi pihak penyelenggara pelatihan untuk mencari solusi dan membuat perencanaan dengan lebih baik bagi pelatihan selanjutnya.

Pelatihan teknik *survival* dasar mengutamakan kemampuan dan keterampilan peserta pelatihan sehingga pihak penyelenggara dan instruktur merancang pelatihan dengan menggunakan metode dan media yang paling tepat agar tujuan pelatihan tercapai. Permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu peserta sulit memahami dan menguasai materi diatasi dengan merancang metode yang tepat dan sesuai. Adapun metode yang paling utama dari pelatihan teknik *survival* dasar adalah metode simulasi. Metode simulasi diterapkan oleh instruktur karena dapat membentuk kompetensi kemampuan dan keterampilan peserta, selain itu metode simulasi dapat digunakan untuk membentuk aspek-aspek afektif seperti toleransi, kepedulian, kerjasama, ketelitian, cekatan dan tanggungjawab yang harus dimiliki oleh setiap potensi SAR Darat Gunungkidul.

Wina Sanjaya (2006:60) mengungkapkan bahwa metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Seperti halnya fungsi dari metode, media juga digunakan sebagai perantara atau segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada pebelajar. Media dapat membantu para peserta pelatihan dalam meningkatkan pemahaman

Proses Pembelajaran pada (Wuri Global Nur Apik) 3 mengenai materi yang disampaikan. Selain terdapat banyak pilihan jenis media yang digunakan, media juga harus digunakan sesuai dengan prosedur penggunaannya.

Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad (2011:21-23) mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai berikut :

1. Penyampaian materi menjadi lebih baku. Setiap pebelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para pendidik menafsirkan materi dengan cara yang berbeda, dengan penggunaan media beragam hasil tafsiran dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada pebelajar.
2. Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat pebelajar tetap memperhatikan.
3. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan apabila integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan.
4. Pembelajaran dapat diberikan dimana saja dan kapan saja.
5. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima pebelajar dalam hal partisipasi, umpan balik dan penguatan.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu pelatihan harus diadakan evaluasi yang tepat. Melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana program-program pelatihan dapat dilaksanakan dan sejauh mana tujuan dapat tercapai. Hasil dari evaluasi digunakan untuk memperbaiki aspek-aspek pelatihan yang masih kurang efektif dan

efisien. Hal penting dalam suatu proses pelatihan adalah mengetahui dampak dari evaluasi yang diterapkan. Jika evaluasi sudah tepat dapat digunakan untuk melakukan tindak lanjut pada pelatihan selanjutnya. Subagio Atmodiwiro dalam Mustofa Kamil (2010:58) bahwa tujuan evaluasi pelatihan adalah untuk mengetahui pengaruh program pelatihan terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran yang terdiri dari metode, media dan evaluasi pada pelatihan teknik *survival* dasar di SAR Darat Gunungkidul. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran pada pelatihan teknik *survival* dasar di SAR Darat Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2015 sampai bulan November 2015 di sekretariat SAR Darat Gunungkidul.

Subjek Penelitian

Sumber data berupa orang yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Subjek dalam penelitian ini adalah instruktur, penyelenggara dan peserta

pelatihan. Alasan pemilihan subjek tersebut, karena instruktur, penyelenggara dan peserta adalah pihak yang terlibat langsung dalam pelatihan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diambil dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang terjadi selama pelaksanaan pelatihan teknik *survival* dasar, baik kondisi fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman observasi dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap secara mendalam sejak awal penelitian dengan mengamati kondisi fisik, sarana prasarana, lingkungan, ruang kelas dan proses pembelajaran pada pelatihan teknik *survival* dasar.

Wawancara dilakukan peneliti untuk menggali sebanyak mungkin data dan informasi dari semua pelaku yang terkait pelaksanaan pelatihan teknik *survival* dasar. Proses wawancara dalam penelitian ini adalah dengan tanya jawab menggunakan pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada penyelenggara, instruktur dan peserta pelatihan teknik *survival* dasar di SAR Darat Gunungkidul. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pelatihan dan proses pembelajarannya.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang tujuannya mendeskripsikan mengenai situasi dan kejadian-kejadian. Dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai proses pembelajaran pada pelatihan teknik *survival* dasar di SAR Darat Gunungkidul. Sesuai dengan teknik tersebut, maka peneliti mengacu pada beberapa tahapan menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009:246-253) yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data melalui wawancara terhadap penyelenggara, instruktur dan peserta kemudian observasi langsung di lapangan.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk mempermudah memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Dari data yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada tahap pengumpulan data.

Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, (2009:273) uji keabsahan data salah satunya dengan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan tiga strategi yaitu sumber, metode dan waktu. Triangulasi metode/teknik dengan menggunakan cara wawancara, observasi dan analisis dokumen. Peneliti menggunakan data yang didapat lebih dari satu sumber untuk mendapatkan data yang valid. Selain itu, dengan menggunakan berbagai metode yang berbeda dan menggali data di waktu yang berbeda-beda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode simulasi dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan mencakup tentang pemilihan metode simulasi untuk seluruh program pelatihan, pelaksanaan simulasi, koordinator evaluasi, peralatan untuk simulasi dan evaluasi dari pelatihan yang dibuat di awal tahun oleh seluruh pengurus SAR Darat Gunungkidul. Kemudian tahap persiapan mencakup segala sesuatu yang harus dipersiapkan oleh pihak penyelenggara dan peserta pelatihan sebelum simulasi dilaksanakan. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan yang menjadi tahap penting dari simulasi karena pada tahap tersebut seluruh persiapan selesai dilakukan dan peserta siap melakukan simulasi.

Simulasi pertama yang dilakukan oleh peserta adalah membuat *bivak*. Pada simulasi membuat *bivak*, peserta dilatih untuk bisa saling bekerjasama, cekatan dan bertanggungjawab pada tugasnya. Setelah itu simulasi tentang makanan, peserta diharuskan mencari bahan makanan di sekitar area simulasi, mencari jenis-jenis tumbuhan yang berbeda sehingga mereka harus teliti, saling bekerjasama dan sabar. Selain itu peserta juga harus mengambil air di sungai untuk dimasak terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai air minum dan untuk memasak. Membuat jerat disimulasikan untuk menangkap hewan-hewan kecil seperti serangga, belalang yang bisa dijadikan sebagai bahan makanan. Adapun peserta harus mengumpulkan kayu bakar terlebih dahulu sebelum membuat api yang digunakan untuk memasak.

Meskipun masih dalam proses pelatihan, pak ABS menekankan pada para peserta bahwa metode simulasi merupakan inti dari pelatihan teknik *survival* dasar yang menjadi penentu keberhasilan selama mengikuti pelatihan sehingga setiap peserta harus melaksanakan simulasi dengan teliti dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta yang nantinya bertugas sebagai potensi SAR terbiasa bersikap serius, siap dan teliti pada saat menjalankan tugas guna meminimalisir kesalahan-kesalahan yang bisa berakibat fatal. Selama pelaksanaan simulasi pak VN selaku penyelenggara dan pak ABS selaku instruktur dibantu pengurus lainnya selalu mendampingi peserta sejak awal hingga selesai simulasi.

Simulasi dilaksanakan selama 3 hari 2 malam, setelah selesai simulasi dilakukan tahap terakhir yaitu tahap evaluasi. pak VN dan

pengurus lainnya melakukan evaluasi dengan para peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan simulasi telah tercapai, manfaat simulasi bagi peserta dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan simulasi. Evaluasi penting dilakukan untuk memperbaiki kekurangan sehingga pada simulasi pelatihan selanjutnya kekurangan yang terjadi tidak akan terulang. Pada pelatihan teknik *survival* tahun 2015, evaluasi dilakukan setelah selesai melaksanakan simulasi di sekretariat SAR Darat Gunungkidul. Setiap peserta dan pengurus berhak memberikan pendapat dan saran untuk simulasi selanjutnya.

Simulasi dilaksanakan sesuai dengan prinsip yang diungkapkan oleh Hamzah B. Uno (2011:29-30) yang mengemukakan bahwa proses simulasi tergantung pada peran fasilitator. Adapun empat prinsip yang harus dipegang oleh fasilitator yaitu penjelasan, mengawasi, melatih dan diskusi telah diterapkan oleh pihak penyelenggara dan instruktur pelatihan teknik *survival* dasar. Tanpa adanya pihak yang menjelaskan, mengawasi dan melatih simulasi tidak dapat dilaksanakan sehingga diperlukan pula diskusi agar seluruh peserta dan penyelenggara mengetahui seberapa jauh pelaksanaan simulasi dengan tujuan yang diharapkan, kendala yang dihadapi dan manfaat yang didapat setelah melakukan simulasi.

Adapun jenis media yang digunakan dalam proses pelatihan teknik *survival* dasar terdiri dari media presentasi berupa papan tulis, LCD, labtop, aplikasi *powerpoint*, media visual berupa foto dan gambar, media audiovisual berupa video dan juga media cetak berupa koran, buku materi, ensiklopedi serta media berbasis

manusia yaitu instruktur. Media yang digunakan berfungsi sebagai alat untuk memperjelas materi, untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta sebagai alat membangkitkan keinginan dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik. Selain itu media presentasi dan media visual yang selalu digunakan oleh instruktur mempunyai kemampuan fiksatif, manipulatif dan kemampuan distributif.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada materi ruang menggunakan berbagai media yang secara langsung telah memberikan pengaruh bagi peserta. Aspek kognitif berupa penguasaan terhadap materi teknik survival dasar terbentuk melalui usaha instruktur yang didukung dengan adanya media-media yang digunakan. Sebagaimana Heri Rahyubi (2012: 248-249) mengungkapkan tiga fungsi media pembelajaran salah satunya adalah fungsi ekonomis yang berarti efisiensi dalam waktu dan tenaga. Media yang digunakan juga dipilih melalui tahap perencanaan yang dilakukan oleh seluruh pengurus SAR Darat Gunungkidul.

Tahapan perencanaan meliputi pemilihan media hingga perawatan media agar tahan lama dan tidak cepat rusak. Persiapan dilakukan saat media akan digunakan dengan mengecek jumlah media, kondisi media dan dikembalikan ke tempat penyimpanan setelah selesai digunakan. Perawatan dilakukan secara rutin dan terjadwal dibantu oleh peserta pelatihan. Setiap peserta mempunyai tanggungjawab untuk merawat dan membersihkan media sesuai jadwalnya. Media visual dan audiovisual yaitu foto dan video yang digunakan dipilih karena mempunyai tiga kelebihan kemampuan media menurut Gerlach & Ely yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011: 12-

Proses Pembelajaran pada (Wuri Global Nur Apik) 7
14) yaitu kemampuan fiksatif, manipulatif dan distributif. Selain itu, media berbasis manusia yaitu instruktur menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran karena tanpa instruktur pelatihan tidak dapat dilaksanakan. Kemampuan instruktur yang berkompeten dalam bidang *survival* turut mendukung keberhasilan pelatihan.

Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan, evaluasi dilaksanakan pada aspek pengetahuan, kemampuan dan aspek sikap dengan menggunakan teknik non tes yaitu teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh pak ABS selaku instruktur dan pak VN selaku penyelenggara pada saat peserta melakukan simulasi. Sembari melakukan observasi, pak VN dan pak ABS juga mengajukan beberapa pertanyaan pada peserta terkait materi yang disimulasikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susilo Rahardjo (2013: 43-47) bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, dilakukan secara langsung, terencana secara sistematis. Observasi dipilih berdasarkan kesepakatan pengurus SAR Darat Gunungkidul pada saat rapat perencanaan proses pembelajaran dilaksanakan. Melalui observasi, pihak penyelenggara dapat menilai secara langsung kemampuan para peserta karena observasi dilakukan selama peserta melakukan kegiatan simulasi. Observasi langsung dilakukan menggunakan indikator penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Evaluasi melalui observasi tersebut tidak diberitahukan pada peserta pelatihan sehingga pada saat pihak penyelenggara mengamati peserta tidak mengetahui bahwa mereka sedang dinilai dan

terlihat kemampuan maupun sikap peserta yang sebenarnya.

Selain observasi evaluasi dilakukan dengan wawancara sebagaimana Susilo Rahardjo (2013:133) mengungkapkan teknik non tes lainnya yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh *interviewer*. Wawancara digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi dari *interviewee* secara lebih mendalam. Berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh para peserta adalah memahami pengertian dasar *survival*, memahami dan menguasai 5 dasar teknik *survival*. Pada kompetensi memahami berarti para peserta harus dapat menjelaskan tentang materi teknik *survival* dasar, selanjutnya kompetensi menguasai berarti para peserta harus mampu mempraktekkan 5 dasar teknik *survival* dasar. 5 aspek *survival* dasar yang terdiri dari *bivak*, makanan, air, api dan jerat dipraktekkan oleh para peserta pada sesi simulasi.

Kompetensi lainnya yang dievaluasi adalah penilaian sikap yang mencakup kerjasama, tanggungjawab, toleransi dan interaksi para peserta. Penilaian sikap dilakukan karena pihak penyelenggara tidak hanya mengutamakan kemampuan dan kompetensi peserta saja karena sikap kerjasama, cekatan, siap siaga, teliti, waspada, toleransi, kepedulian dan tanggungjawab harus dimiliki oleh para potensi SAR Darat Gunungkidul khususnya pada saat melaksanakan tugas dalam situasi darurat. Penilaian sikap dilakukan oleh pak ABS dan pak VN selama proses pelatihan yaitu pada sesi materi ruang dan sesi materi lapangan. Pada sesi materi lapangan tersebut dapat dinilai sikap para

peserta secara langsung, bagaimana kerjasama antar peserta, tanggung jawab individu, toleransi dan interaksi yang berlangsung antar peserta dinilai pada saat melakukan simulasi. Penilaian tersebut menggunakan skor A untuk sangat baik, B baik dan C untuk cukup. Berikut daftar nilai para peserta pelatihan :

Tabel 1. Daftar Nilai Peserta Pelatihan Teknik *Survival* Dasar 2015

NO	NAMA	NILAI
1	FAS	A
2	AA	B
3	IR	A
4	RP	B
5	GP	A
6	NS	A
7	AF	B
8	DS	A
9	WAKN	A
10	ASPY	A
11	DNS	A
12	SDS	B
13	NIS	A
14	GRA	A
15	HAPW	A
16	AALPL	A
17	RM	A
18	DSP	B
19	RDN	A
20	M	B

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran pada pelatihan teknik *survival* dasar menggunakan metode simulasi sebagai metode paling utama yang dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Metode simulasi telah membentuk sikap tanggungjawab, kerjasama, cekatan, ketelitian, kepedulian, keberanian dan sikap saling berbagi pada peserta pelatihan melalui kegiatan membuat *bivak*, mencari bahan

makanan, membuat api, mencari air dan membuat jerat. Media yang digunakan yaitu papan tulis, LCD, labtop, *powerpoint*, foto dan gambar, video, koran, buku materi, ensiklopedi dan instruktur berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai alat untuk memperjelas materi, untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta sebagai alat membangkitkan keinginan peserta untuk belajar dengan baik. Evaluasi pada pelatihan teknik *survival* dasar mencakup aspek pengetahuan, kemampuan dan sikap para peserta pelatihan yang dilaksanakan pada sesi materi lapangan dengan menggunakan teknik non tes yaitu teknik observasi dan wawancara.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lanjutan pada komponen pembelajaran lainnya, pada evaluasi proses pembelajarannya dan pada metode lainnya selain metode simulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dkk. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- B.P Sitepu. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-teori belajar dan Aplikasi pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Jawa Barat: Referens.
- Mustofa Kamil. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo Rahardjo dkk. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.